

## Ketahanan Keluarga Berdasarkan Pendekatan IFR (F-A-S-E-D) pada Peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba: Studi Kasus di Kelurahan Purwoyoso, Semarang

Ardila Dinda Salsa Bela<sup>1</sup>, Yudi Siswanto<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

Email: <sup>1</sup> [dilasalsabela61@students.unnes.ac.id](mailto:dilasalsabela61@students.unnes.ac.id) <sup>2</sup> [yudi.siswanto@mail.unnes.ac.id](mailto:yudi.siswanto@mail.unnes.ac.id)

Diterima	21	Oktober	2025
Disetujui	31	Desember	2025
Dipublish	31	Desember	2025

### Abstract

Drug abuse among adolescents remains a complex social problem that requires a family-based prevention approach. This study aims to analyze the family resilience of participants in the Anti-Drug Education Facilitation Program in Purwoyoso Village, Semarang City, using the Insufficiencies in Family Resilience (IFR) framework, which includes five dimensions: Family Functioning, Access to Support, Shared Beliefs, Emotional Regulation, and Decision-Making. This research employed a descriptive qualitative method with a multiple case study design involving three families selected through purposive sampling based on their vulnerability level to drug abuse. Data were collected through in-depth interviews, observations, and field notes, then analyzed thematically using an inductive approach. The findings revealed that low-risk families demonstrated strong resilience across all IFR dimensions, particularly in communication, shared values, and decision-making. Moderately vulnerable families showed partial resilience with limited access to external support, while highly vulnerable families experienced improvement after the program, especially in family functioning and emotional regulation. The study concludes that family resilience is dynamic and can be strengthened through reflective and participatory anti-drug education interventions.

**Keywords:** *Family resilience, drug abuse prevention, IFR, anti-drug education*

### Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks dan memerlukan pendekatan pencegahan berbasis keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan keluarga peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang menggunakan pendekatan *Insufficiencies in Family Resilience* (IFR) dengan lima dimensi, yaitu *Family Functioning*, *Access to Support*, *Shared Beliefs*, *Emotional Regulation*, dan *Decision-Making*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ganda pada tiga keluarga peserta program yang dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan tingkat kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara tematik induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan kerentanan rendah memiliki ketahanan kuat pada seluruh dimensi IFR, terutama pada aspek komunikasi, nilai bersama, dan pengambilan keputusan. Keluarga dengan kerentanan sedang menunjukkan ketahanan moderat dengan kelemahan pada akses dukungan sosial, sedangkan keluarga dengan kerentanan tinggi mengalami peningkatan signifikan pasca intervensi program, khususnya pada fungsi keluarga dan regulasi emosi. Penelitian ini menegaskan bahwa ketahanan keluarga bersifat dinamis dan dapat diperkuat melalui intervensi pendidikan anti narkoba yang reflektif dan partisipatif.



## **Pendahuluan**

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan masyarakat luas merupakan masalah sosial yang kompleks dan multidimensional. Permasalahan ini tidak hanya melibatkan individu sebagai pengguna, tetapi juga keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, tenaga kesehatan, serta aparat penegak hukum sebagai faktor yang saling berkaitan dalam proses terjadinya maupun pencegahan penyalahgunaan narkoba. Remaja menjadi sasaran utama pasar narkoba karena memiliki masa depan yang panjang sehingga berpotensi menjadi pengguna jangka panjang. Oleh karena itu, paparan narkoba pada kelompok usia ini memerlukan perhatian dan intervensi yang serius (Mulyadi et al. 2025).

Indonesia *Drugs Report* 2024 yang diterbitkan oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia menunjukkan bahwa dari total penduduk Indonesia usia 15–64 tahun yang mencapai sekitar 192,9 juta jiwa, sebanyak 4,24 juta jiwa atau 1,73 persen telah terpapar narkoba. Prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 15–24 tahun sebesar 1,97 persen, disusul kelompok usia 35–49 tahun sebesar 2,42 persen dan usia 50–64 tahun sebesar 1,89 persen (Puslitdatin 2025). Data tersebut menegaskan bahwa kelompok usia muda, khususnya remaja dan dewasa muda, merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk merancang strategi pencegahan sejak dini agar prevalensi penyalahgunaan narkoba tidak terus meningkat.

Penyebaran narkoba yang semakin meluas sulit dikendalikan karena kemudahan akses yang disediakan oleh jaringan bandar narkoba yang aktif mencari mangsa di lingkungan sekolah, tempat hiburan, dan kawasan

permukiman (Saputra and Widiensyah 2023). Di sisi lain, pergaulan bebas, tekanan sosial, serta pengaruh teman sebaya turut mendorong pelajar dan remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba, sehingga penyuluhan dan intervensi pencegahan yang efektif menjadi sangat penting (Rasyid et al. 2020). Faktor lingkungan yang kurang kondusif serta lemahnya pengawasan keluarga dan masyarakat semakin memperbesar risiko tersebut, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif dan melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang mengalami peningkatan signifikan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Data Polrestabes Semarang menunjukkan peningkatan kasus dari 18 kasus pada tahun 2021 menjadi 53 kasus pada tahun 2023, serta 52 kasus pada sembilan bulan pertama tahun 2024, dengan total 148 kasus dalam kurun waktu tersebut (Rahmasari, 2024). Selain itu, pada tahun 2025 Polrestabes Semarang mengungkap 163 kasus narkoba dan obat terlarang dengan 195 tersangka yang terdiri dari pengedar dan penyalahguna (Hadi 2025). Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah juga mengidentifikasi peredaran narkoba yang masif di kota-kota besar seperti Semarang dan wilayah sekitarnya (BNN Provinsi Jawa Tengah 2023).

Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, dikategorikan sebagai wilayah “bahaya” terkait penyalahgunaan dan peredaran narkoba. Kondisi geografis wilayah ini dinilai memudahkan aktivitas ilegal, diperparah dengan keberadaan lorong-lorong sepi serta jalur perlintasan yang sering dimanfaatkan oleh pelaku dari luar daerah (BNNRI 2023). Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan ketahanan diri dan



ketahanan keluarga menjadi modal utama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, khususnya dalam melindungi remaja dari pengaruh negatif lingkungan. Ketahanan yang baik memungkinkan remaja mengembangkan *resiliensi* serta kemampuan menolak perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba (Dalimunthe and Dewi 2020).

Keluarga memiliki peran strategis sebagai benteng pertama dalam melindungi generasi muda dari bahaya narkoba. Ketahanan keluarga yang kuat mampu menciptakan lingkungan pengasuhan yang sehat dan kondusif, yang pada akhirnya membentuk kepribadian anak serta membekali remaja dengan kemampuan membedakan perilaku positif dan negatif. Semakin tinggi tingkat ketahanan keluarga, semakin kecil pula risiko anak dan remaja terlibat dalam perilaku menyimpang, termasuk penyalahgunaan narkoba (Respati, Muhariati, and Hasanah 2014). Pandangan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan “penyakit keluarga” semakin menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada keluarga sebagai unit utama pencegahan.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Direktorat Advokasi BNN mengembangkan strategi pencegahan melalui intervensi ketahanan keluarga anti narkoba yang dirancang secara komprehensif dengan melibatkan seluruh elemen keluarga sebagai garda terdepan pencegahan (BNN 2024). Pada masa transisi Rencana Strategis BNN tahun 2025, program ini mengalami pengembangan menjadi Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba pada Keluarga yang berfokus pada peningkatan kuantitas keluarga sasaran. Seiring dengan implementasi program tersebut, diperlukan kajian ilmiah yang mampu menggambarkan secara mendalam kondisi ketahanan keluarga peserta program, khususnya di wilayah rawan narkoba.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji program ketahanan keluarga anti narkoba dari berbagai perspektif. Endri dan Riskio (2024) mengevaluasi efektivitas program intervensi ketahanan keluarga anti narkoba di Kota Tanjungpinang dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku keluarga. Yuanita et al. (2024) menganalisis implementasi kebijakan ketahanan keluarga anti narkoba di BNN RI dengan fokus pada adaptasi program berbasis bukti internasional. Asmoro dan Alamiah (2022) meneliti strategi komunikasi Divisi P2M BNN Kabupaten Nganjuk dalam membangun ketahanan keluarga melalui model komunikasi lima langkah. Sementara itu, Saputri dan Laili (2025) mengkaji pengaruh intervensi ketahanan keluarga terhadap kondisi mental emosional remaja, Andira et al. (2025) mengevaluasi program ketahanan keluarga anti narkoba di Kabupaten Klungkung menggunakan pendekatan CIPP.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, fokus kajian masih terbatas pada evaluasi efektivitas program, implementasi kebijakan, strategi komunikasi, serta dampak intervensi terhadap individu atau keluarga. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis ketahanan keluarga menggunakan pendekatan *Insufficiencies in Family Resilience (IFR)* dengan lima dimensi F-A-S-E-D pada peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba, khususnya melalui studi kasus ganda pada keluarga peserta yang difasilitasi oleh BNNP Jawa Tengah di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan keluarga anti narkoba pada tiga peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang, menggunakan pendekatan IFR yang dikembangkan oleh Hohashi dan Kijima



(2025). Pendekatan ini berlandaskan *Concentric Sphere Family Environment Theory* (CSFET) dan menekankan lima dimensi utama, yaitu *Family Functioning*, *Access to Support*, *Shared Beliefs*, *Emotional Regulation*, dan *Decision-Making*. Melalui desain studi kasus ganda, penelitian ini mengeksplorasi kekuatan dan kekurangan ketahanan keluarga secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian ilmiah terkait deskripsi ketahanan keluarga berbasis pendekatan IFR pada wilayah rawan narkoba, tetapi juga memberikan dasar empiris yang kuat bagi pengembangan program fasilitasi pendidikan anti narkoba yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan, sejalan dengan arah kebijakan BNN pada transisi Renstra tahun 2025.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus ganda (*multiple case study*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam ketahanan keluarga berdasarkan lima dimensi pendekatan IFR, yaitu *Family Functioning*, *Access to Support*, *Shared Beliefs*, *Emotional Regulation*, dan *Decision-Making*. Menurut (Sugiyono 2013) Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alami, di mana objek tersebut berkembang secara spontan tanpa intervensi atau pengaruh dari peneliti, sehingga kehadiran peneliti tidak mengubah dinamika yang terjadi pada objek tersebut. Pemilihan desain ini memungkinkan analisis yang kaya terhadap konteks nyata pencegahan narkoba di tingkat keluarga, dengan fokus pada tiga kasus yang memberikan keseimbangan antara kedalaman data kasus individu dan kemampuan perbandingan silang antar kasus (*cross-case comparison*).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Purwoyoso, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, wilayah yang dikategorikan sebagai zona berisiko tinggi penyalahgunaan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional. Partisipan penelitian mencakup tiga keluarga peserta program fasilitasi pendidikan anti narkoba yang difasilitasi oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah (BNNP Jawa Tengah), dengan variasi tingkat kerentanan: Keluarga A (rentan tinggi), Keluarga B (rentan sedang), dan Keluarga C (rentan rendah). Teknik pemilihan partisipan menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi yang meliputi: (1) terdaftar sebagai peserta aktif program fasilitasi pendidikan anti narkoba, (2) bersedia berpartisipasi secara sukarela, dan (3) memiliki kemampuan komunikasi verbal yang memadai.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ibu dan anak sebagai perwakilan dari masing-masing keluarga, observasi terhadap dinamika interaksi keluarga dalam konteks pencegahan narkoba, serta catatan lapangan untuk melengkapi temuan. Panduan wawancara dirancang khusus berdasarkan lima dimensi IFR (F-A-S-E-D), dan seluruh sesi wawancara direkam suara setelah memperoleh persetujuan responden, kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik induktif, yang melibatkan tahapan membaca ulang transkrip wawancara untuk pemahaman awal, pengkodean terbuka (*open coding*) guna mengidentifikasi tema utama, serta perbandingan antar kasus untuk mengungkap persamaan dan variasi dalam ketahanan keluarga. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan catatan lapangan, serta *member checking* untuk mengonfirmasi temuan dengan



partisipan. Selain itu, penelitian ini mematuhi etika penelitian sosial, termasuk pemberian *informed consent* yang ditandatangani oleh semua partisipan, pemeliharaan kerahasiaan identitas, dan penghormatan terhadap privasi responden sepanjang proses.

## Hasil dan Pembahasan

### HASIL

#### *Temuan Berdasarkan Pendekatan IFR*

Penelitian ini menghasilkan tiga studi kasus keluarga peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang dengan mempertimbangkan tingkat kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Setiap keluarga menunjukkan variasi tingkat ketahanan dalam lima dimensi IFR: *Family Functioning, Access to Support, Shared Beliefs, Emotional Regulation, dan Decision-Making*.

#### **1. Family Functioning (Fungsi Keluarga)**

Dimensi *family functioning* menunjukkan bagaimana struktur komunikasi, pembagian peran, serta penerapan aturan dijalankan dalam keluarga. Pada keluarga rentan rendah, ditemukan pola komunikasi terbuka dan hangat antara orang tua dan anak.

*“Biasanya kami ngobrol sebelum tidur, saya bilang jangan jajan sembarangan, apalagi kalau tidak tahu penjualnya.”* (YR, C, 45 tahun, ibu)

Komunikasi semacam ini memperlihatkan bahwa keluarga memiliki fungsi pengasuhan yang efektif dan berperan sebagai sistem protektif utama terhadap

pengaruh eksternal. Sementara itu, keluarga rentan sedang menunjukkan pola komunikasi yang baik namun belum konsisten dalam penerapan aturan.

*“Kalau pulang main harus jam 9, tapi kadang lewat dikunci, kadang juga enggak.”* (AF, B, 32 tahun, ibu)

Inkonsistensi penerapan aturan memperlihatkan adanya adaptasi situasional, namun kontrol perilaku belum optimal. Adapun keluarga rentan tinggi menunjukkan transisi pola komunikasi dari yang semula otoriter menjadi lebih dialogis.

*“Dulu saya galak, tapi sekarang lebih sering ngomong dari hati ke hati, karena tahu anak juga punya pandangan sendiri.”* (EK, A, 33 tahun, ibu)

Perubahan ini menunjukkan pengaruh positif dari program fasilitasi pendidikan anti narkoba yang menumbuhkan kesadaran reflektif terhadap pentingnya komunikasi empatik dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Anugrah (2025) yang menegaskan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka dan berempati mampu meningkatkan fungsi adaptif keluarga dalam menghadapi risiko sosial seperti penyalahgunaan zat.

#### **2. Access to Support (Akses ke Dukungan)**

Aspek *access to support* berkaitan dengan kemampuan keluarga memanfaatkan dukungan sosial formal maupun informal. Keluarga rentan rendah memperlihatkan jaringan sosial yang kuat.

*“Saya tahu kalau ada masalah bisa ke BNN atau puskesmas, jadi tidak*





*bingung kalau butuh bantuan.” (YR, C, 45 tahun, ibu)*

Sebaliknya, keluarga rentan sedang cenderung bergantung pada dukungan internal keluarga, khususnya peran ibu.

*“Kalau ada masalah cerita ke ibu aja, kadang minta saran.” (DF, B, 11 tahun, anak)*

Sedangkan pada keluarga rentan tinggi, terdapat upaya aktif membangun relasi dengan lingkungan eksternal, seperti guru, tetangga, dan paguyuban RT.

*“Kalau anak berubah, saya cari tahu ke teman atau wali kelasnya, biar bisa dicegah dari awal.” (EK, A, 33 tahun, ibu)*

Dari ketiga kasus, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat kerentanan sosial, semakin besar upaya keluarga dalam menjalin hubungan eksternal. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Selfanya et al. (2022) yang menyatakan bahwa keluarga dalam situasi rawan sosial cenderung memperluas jejaring sosial untuk mengompensasi keterbatasan sumber daya internal.

### **3. Shared Beliefs (Keyakinan Bersama)**

Dimensi *shared beliefs* menyoroti kesamaan nilai dan keyakinan keluarga yang membentuk identitas moral dan spiritual bersama. Pada keluarga rentan rendah, nilai-nilai religius dan moral menjadi dasar kuat dalam perilaku sehari-hari.

*“Kami sering bicara soal kejujuran, tanggung jawab, dan ibadah, biar anak tahu batasnya.” (YR, C, 45 tahun, ibu)*

Keluarga rentan sedang menunjukkan

proses internalisasi nilai yang sedang berkembang.

*“Dulu suka bohong takut dimarahin, tapi sekarang ibu enggak bisa dibohongi, jadi aku jujur aja.” (DF, B, 11 tahun, anak)*

Adapun keluarga rentan tinggi memiliki nilai protektif berbasis pengalaman sosial.

*“Kamu nakal boleh, tapi jangan pernah berhubungan dengan narkoba dan polisi.” (EK, A, 33 tahun, ibu)*

Kutipan tersebut menunjukkan pembentukan *belief system* yang kontekstual dengan lingkungan sosial yang berisiko tinggi. Nilai tersebut menjadi mekanisme kontrol moral keluarga. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusnanto et al. (2025) yang menemukan bahwa keluarga dengan nilai spiritual kuat menunjukkan tingkat resistensi lebih tinggi terhadap perilaku berisiko, terutama dalam konteks sosial urban.

### **4. Emotional Regulation (Regulasi Emosional)**

Aspek *emotional regulation* menggambarkan kemampuan keluarga dalam mengelola stres, konflik, dan emosi negatif. Pada keluarga rentan rendah, anak memperlihatkan kontrol diri yang baik.

*“Kalau marah biasanya diam dulu, nanti cerita ke ibu.” (IS, C, 14 tahun, anak)*

Keluarga rentan sedang menunjukkan mekanisme penyesuaian emosional sederhana.

*“Kalau sedih ya tidur, biar hilang.” (DF, B, 11 tahun, anak)*

Sementara keluarga rentan tinggi menunjukkan transformasi signifikan



dalam pola pengasuhan.

*“Dulu saya suka marah besar, sekarang lebih mikir dulu, takut anak malah makin jauh.”* (EK, A, 33 tahun, ibu)

Perubahan ini mencerminkan peningkatan *emotional awareness* dan kemampuan menunda reaksi impulsif. Sejalan dengan temuan Halim dan Nur (2025) yang menyatakan regulasi emosi orang tua berkontribusi signifikan terhadap kestabilan emosional anak dan menurunkan risiko perilaku menyimpang.

### 5. Decision-Making (Pengambilan Keputusan)

Dimensi *decision-making* menilai bagaimana keluarga melibatkan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan. Keluarga rentan rendah menampilkan proses pengambilan keputusan yang partisipatif:

*“Kalau liburan, kita diskusi bareng, semua kasih ide.”* (YR, C, 45 tahun, ibu)

Keluarga rentan sedang memperlihatkan partisipasi anak dalam skala kecil:

*“Kalau liburan kadang ditanya mau ke mana, tapi tetap ikut keputusan ibu.”* (DF, B, 11 tahun, anak)

Sedangkan keluarga rentan tinggi menunjukkan proses negosiasi terbuka antara ibu dan anak.

*“Saya tanya anak mau les atau ngaji? Dia bilang capek, pilih ngaji, ya sudah kami putuskan bareng.”* (EK, A, 33 tahun, ibu)

Proses ini menggambarkan bentuk *shared power* dalam struktur keluarga, yang menandakan adanya hubungan saling

percaya. Menurut Amalia et al. (2024) pengambilan keputusan yang kolaboratif meningkatkan kelekatan emosional dan efektivitas komunikasi antaranggota keluarga.

### Ringkasan Ketahanan Keluarga Berdasarkan Lima Aspek IFR

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan adanya variasi tingkat ketahanan keluarga pada lima dimensi *Insufficiencias in Family Resilience (IFR)*. Setiap keluarga menampilkan kekhasan dalam cara mereka beradaptasi terhadap risiko sosial dan tekanan lingkungan. Program fasilitasi pendidikan anti-narkoba memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan komunikasi, refleksi nilai, serta kemampuan pengambilan keputusan keluarga. Temuan juga menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak bersifat statis, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor internal (komunikasi, regulasi emosi, nilai bersama) dan eksternal (dukungan sosial, akses terhadap lembaga). Dengan demikian, evaluasi terhadap setiap dimensi IFR penting untuk memahami sejauh mana keluarga mampu mengelola perubahan sosial dan risiko penyalahgunaan narkoba. Tabel berikut merangkum tingkat ketahanan keluarga pada masing-masing dimensi IFR berdasarkan hasil analisis tematik.

**Tabel 1. Ringkasan Ketahanan Keluarga Berdasarkan Lima Dimensi IFR**

Dimensi IFR	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C
Family Functioning	Kuat	Sedang	Kuat
Access to	Sedang	Lemah	Kuat



Support			
Shared Beliefs	Kuat	Sedang	Kuat
Emotional Regulation	Sedang	Sedang	Kuat
Decision-Making	Kuat	Sedang	Kuat

Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Kategori dalam tabel ditentukan berdasarkan kekuatan dan konsistensi indikator di masing-masing dimensi IFR (*Family Functioning, Access to Support, Shared Beliefs, Emotional Regulation, dan Decision-Making*) pada setiap keluarga.

- Kuat (*Strong Resilience*) Menunjukkan bahwa keluarga memiliki sistem komunikasi, nilai, dan dukungan sosial yang berfungsi optimal. Keluarga dengan indikator ini mampu menyesuaikan diri secara adaptif terhadap stresor eksternal, memiliki mekanisme koping yang konstruktif, serta menunjukkan partisipasi aktif antaranggota. *Strong resilience* juga ditandai dengan stabilitas emosional dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga.
- Sedang (*Moderate Resilience*) Menggambarkan keluarga yang telah memiliki modal ketahanan internal, namun belum sepenuhnya stabil. Beberapa aspek seperti konsistensi aturan, keterbukaan komunikasi, atau regulasi emosi masih fluktuatif. Pada tahap ini, keluarga menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup baik, tetapi masih membutuhkan penguatan dari faktor eksternal atau pendampingan lanjutan agar ketahanan lebih berkelanjutan.

- Lemah (*Weak Resilience*) Menunjukkan keterbatasan dalam mengelola stres, membangun jejaring sosial, atau mempertahankan komunikasi efektif antaranggota keluarga. Keluarga dengan indikator ini cenderung reaktif terhadap masalah, kurang percaya diri dalam mencari bantuan eksternal, dan menunjukkan fungsi adaptif yang belum optimal. *Weak resilience* sering kali muncul pada keluarga dengan isolasi sosial atau pola pengasuhan yang belum reflektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki ketahanan yang tergolong kuat hingga sedang, terutama pada aspek Family Functioning dan Shared Beliefs yang menjadi fondasi utama dinamika keluarga. Namun terdapat satu aspek yang lemah, yaitu Access to Support pada keluarga dengan kerentanan sedang, di mana keterbatasan jejaring sosial dan keengganan mencari bantuan eksternal menjadi hambatan dalam memperkuat ketahanan keluarga.

### Visualisasi Perbandingan Ketahanan Keluarga

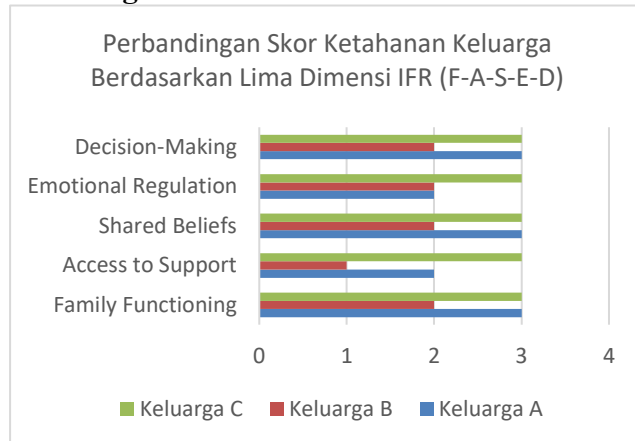
Untuk memperjelas variasi tingkat ketahanan antar keluarga, dilakukan konversi hasil kualitatif ke dalam skala ordinal dengan nilai **1 = lemah**, **2 = sedang**, dan **3 = kuat**. Skala ini digunakan untuk memvisualisasikan perbedaan skor ketahanan keluarga pada masing-masing dimensi IFR, yaitu *Family Functioning, Access to Support, Shared Beliefs, Emotional Regulation, dan Decision-Making*. Konversi ini tidak dimaksudkan untuk melakukan kuantifikasi absolut, tetapi sebagai alat bantu interpretatif untuk memperlihatkan kecenderungan relatif antar





keluarga dalam konteks adaptasi dan fungsi ketahanan. Visualisasi berikut menggambarkan perbandingan skor pada ketiga keluarga peserta penelitian.

**Gambar 1. Perbandingan Skor Ketahanan Keluarga Berdasarkan Lima Dimensi IFR**



Sumber: Hasil Olahan Data Penelitian (2025)

Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa Keluarga dengan kerentanan rendah menunjukkan tingkat ketahanan tertinggi secara konsisten di semua dimensi IFR, dengan skor rata-rata 3,0. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara fungsi internal keluarga (komunikasi, pengasuhan, regulasi emosi) dan pemanfaatan sumber daya eksternal secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya *strong resilience system* yang adaptif terhadap ancaman sosial dan lingkungan. Sebaliknya, keluarga dengan kerentanan sedang menunjukkan fluktuasi ketahanan antar dimensi, dengan skor rata-rata 1,8. Aspek yang paling lemah adalah *Access to Support* (skor 1), di mana keluarga cenderung menutup diri terhadap jaringan sosial di luar keluarga inti. Kelemahan ini menandakan *insufficiency* dalam sistem dukungan eksternal sebagaimana diuraikan dalam model *macro-micro linkage* IFR (Hohashi & Kijima, 2025b). Aspek ini menjadi titik krusial yang perlu diperkuat melalui intervensi berbasis komunitas atau kolaborasi lintas lembaga. Sementara itu, keluarga dengan kerentanan

tinggi menunjukkan pola ketahanan yang meningkat setelah mengikuti program fasilitasi pendidikan anti-narkoba, dengan skor rata-rata 2,6. Peningkatan paling menonjol terjadi pada *Family Functioning* (skor 3) dan *Decision-Making* (skor 3), yang menggambarkan keberhasilan program dalam menumbuhkan komunikasi reflektif, pengambilan keputusan partisipatif, serta kontrol perilaku anak yang lebih adaptif. Secara umum, grafik memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh tingkat kerentanan sosial-ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan keluarga mengelola interaksi antara sistem internal (fungsi, emosi, nilai) dan eksternal (dukungan, lingkungan sosial). Semakin integratif kedua sistem ini, semakin kuat pula kapasitas keluarga dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba dan mempertahankan kesejahteraan jangka panjang.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang, memiliki variasi tingkat ketahanan keluarga yang tercermin dalam lima dimensi pendekatan IFR, yaitu *Family Functioning*, *Access to Support*, *Shared Beliefs*, *Emotional Regulation*, dan *Decision-Making*. Variasi tersebut menggambarkan kompleksitas dinamika internal keluarga dalam merespons risiko penyalahgunaan narkoba di lingkungan perkotaan. Temuan ini sejalan dengan studi Kurnia (2025) yang menegaskan bahwa pendekatan IFR efektif dalam mengungkap perbedaan tingkat ketahanan keluarga melalui kelima dimensi tersebut, dengan menunjukkan adanya kekuatan dan kelemahan yang berbeda pada setiap keluarga dalam menghadapi kondisi krisis dan keterbatasan sumber daya.



Keterkaitan antara peran dukungan keluarga dan ketahanan sosial juga didukung oleh penelitian Rahmasari et al. (2025) yang menemukan bahwa partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan pendidikan dan sosial memiliki dampak langsung terhadap penguatan fungsi protektif keluarga terhadap penyalahgunaan narkoba. Dukungan keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga membentuk lingkungan emosional yang aman dan positif bagi anak. Dengan demikian, pendekatan IFR tidak hanya membantu mengidentifikasi faktor risiko dalam keluarga, tetapi juga menyoroti bagaimana keluarga dapat mengembangkan kapasitas adaptif melalui komunikasi, dukungan sosial, dan pengambilan keputusan bersama.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian Hunaidah et al. (2024) yang mengeksplorasi hubungan antara nilai-nilai keluarga, kontrol sosial, dan pencegahan perilaku menyimpang remaja. Studi tersebut menegaskan bahwa kelekatan keluarga, keyakinan bersama, dan kemampuan regulasi emosi berperan besar dalam memperkuat daya tahan moral dan sosial anak terhadap godaan lingkungan negatif. Dengan demikian, pendekatan IFR terbukti relevan dan aplikatif dalam memahami ketahanan keluarga di berbagai konteks sosial termasuk dalam upaya penguatan keluarga melalui program pendidikan anti narkoba yang dijalankan di Purworejo, Semarang.

*Family Functioning* mencerminkan bagaimana struktur komunikasi, pembagian peran, dan penerapan aturan berjalan dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat kerentanan rendah menunjukkan fungsi keluarga yang kuat, ditandai dengan komunikasi terbuka, kelekatan emosional, dan pola asuh yang konsisten. Kondisi ini menggambarkan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem protektif yang efektif dalam mengarahkan perilaku anak serta membentuk kontrol diri terhadap pengaruh negatif

lingkungan. Temuan ini sejalan dengan studi yang menegaskan bahwa komunikasi terbuka dan pengawasan yang konsisten berperan penting dalam membangun ketahanan keluarga terhadap risiko penyalahgunaan narkoba (Nasaruddin, Maulana, and Kasmar 2025).

Pada keluarga dengan tingkat kerentanan sedang, pola komunikasi menunjukkan adaptasi yang baik namun belum sepenuhnya stabil. Aturan yang diterapkan sering kali bersifat situasional dan reaktif, menunjukkan bahwa fungsi pengasuhan masih berorientasi pada kontrol perilaku, bukan pada pembentukan kesadaran nilai. Menurut Hendriani (2025), inkonsistensi dalam pengasuhan dapat menurunkan persepsi stabilitas anak terhadap sistem keluarga, sehingga meningkatkan potensi kerentanan terhadap perilaku menyimpang.

Sementara itu, pada keluarga dengan tingkat kerentanan tinggi, ditemukan adanya pergeseran pola komunikasi dari otoritatif menuju reflektif. Hal ini terjadi sebagai hasil dari peningkatan kesadaran setelah mengikuti program pendidikan anti narkoba. Ibu mulai mengedepankan dialog dan empati dibanding otoritas tunggal, yang mencerminkan proses *adaptive restructuring* sebagaimana dijelaskan dalam model IFR. Hasil ini selaras dengan temuan Syaidah et al. (2025) bahwa pendidikan keluarga yang berbasis refleksi nilai meningkatkan kemampuan adaptif keluarga dalam menghadapi krisis moral dan sosial.

Akses terhadap dukungan sosial menjadi salah satu faktor paling menentukan dalam menjaga ketahanan keluarga terhadap ancaman sosial seperti narkoba. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga dengan kerentanan rendah memiliki jaringan dukungan yang kuat, baik formal maupun informal. Mereka aktif berinteraksi dengan sekolah, tenaga kesehatan, dan tetangga sebagai sistem perlindungan sosial. Menurut Intannia et al. (2020), dukungan



sosial yang terintegrasi antara lingkungan keluarga dan institusi sosial mampu menurunkan risiko perilaku berisiko pada remaja secara signifikan.

Sebaliknya, keluarga dengan tingkat kerentanan sedang menunjukkan keterbatasan dalam memanfaatkan sumber daya sosial di luar keluarga. Keengganan untuk mencari bantuan formal disebabkan oleh rasa malu dan ketidakpercayaan pada pihak luar. Pola ini menggambarkan *insufficiency* pada dimensi akses dukungan sebagaimana dijelaskan dalam IFR. Sukmana et al. (2025) dalam kajiannya menemukan bahwa isolasi sosial keluarga berisiko menjadi penghalang utama dalam upaya pencegahan, karena keluarga kehilangan kanal validasi sosial dan sumber informasi penting. Namun, pada keluarga dengan tingkat kerentanan tinggi, terlihat adanya peningkatan adaptif berupa upaya proaktif untuk mencari bantuan dari lingkungan sekitar. Mereka menjalin komunikasi dengan guru, tetangga, bahkan tokoh masyarakat untuk memantau perilaku anak. Temuan ini menunjukkan terbentuknya sistem pemantauan sosial informal (*informal social monitoring system*), sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa jejaring dukungan berbasis komunitas memperkuat fungsi pengawasan dan prevensi keluarga dalam menghadapi ancaman narkoba (Anugrah 2025).

Dimensi *Shared Beliefs* menyoroti nilai-nilai moral, spiritual, dan tujuan hidup bersama yang menjadi landasan orientasi keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa keluarga dengan ketahanan kuat menjadikan nilai religius dan norma sosial sebagai pedoman perilaku anak, misalnya dengan menanamkan keyakinan bahwa menjauhi narkoba adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Hunaidah (2024) menjelaskan bahwa keluarga dengan kejelasan nilai spiritual memiliki ketahanan moral yang lebih tinggi terhadap pengaruh

lingkungan negatif (Fitriani and Rukmana 2023).

Pada keluarga dengan kerentanan sedang, nilai bersama mulai terbentuk namun masih bersifat situasional. Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak kadang menimbulkan kebingungan moral. Kondisi ini menggambarkan *value ambiguity* yang dapat menurunkan efektivitas ketahanan keluarga. Menurut Pasani (2025), proses internalisasi nilai perlu diperkuat melalui pembelajaran reflektif berbasis pengalaman agar makna kolektif keluarga lebih kokoh dalam menghadapi tekanan sosial.

Sementara keluarga dengan kerentanan tinggi menunjukkan perubahan positif dalam pemaknaan nilai setelah mengikuti program pendidikan anti narkoba. Nilai moral dan religius diaktualisasikan dalam bentuk nasihat sehari-hari yang kontekstual dengan realitas anak. Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang menunjukkan bahwa pembentukan nilai berbasis komunikasi reflektif dan spiritualitas adaptif dapat meningkatkan daya tahan moral keluarga terhadap perilaku berisiko (M. Hadi 2025).

Kemampuan regulasi emosi menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan psikologis keluarga di tengah tekanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan ketahanan tinggi mampu mengelola konflik secara konstruktif melalui empati, dialog, dan ketenangan emosional. Menurut Wahyuni dan Laili (2025), kemampuan pengendalian emosi yang baik dalam keluarga dapat menekan risiko perilaku impulsif dan meningkatkan keharmonisan relasional.

Pada keluarga dengan kerentanan sedang, pengelolaan emosi cenderung individualistik. Anak sering menenangkan diri melalui distraksi seperti bermain gawai, sementara komunikasi emosional dengan orang tua masih terbatas.



Kondisi ini menunjukkan adanya *insufficiency* pada dukungan afektif, sebagaimana dijelaskan oleh Kuswandari dan Legystania (2025) bahwa rendahnya ekspresi empatik dalam keluarga mengurangi efektivitas coping kolektif terhadap stres sosial.

Adapun keluarga dengan kerentanan tinggi mengalami peningkatan regulasi emosi pasca mengikuti program pendidikan anti narkoba. Orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya ekspresi emosi yang sehat, dan mulai menerapkan pendekatan empatik terhadap anak. Transformasi ini sesuai dengan temuan yang menyatakan bahwa pelatihan keluarga berbasis refleksi nilai dan kesadaran emosional dapat meningkatkan stabilitas afektif dan kemampuan adaptif keluarga berisiko (Hunaidah et al. 2024).

Pengambilan keputusan menunjukkan sejauh mana keluarga melibatkan seluruh anggota dalam proses penentuan langkah, baik dalam hal keseharian maupun keputusan strategis. Pada keluarga dengan ketahanan kuat, keputusan diambil melalui musyawarah yang melibatkan anak. Diskusi terbuka menciptakan rasa tanggung jawab bersama. Kurniawan (2025) menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan memperkuat rasa memiliki dan menurunkan kemungkinan perilaku *deviant*.

Keluarga dengan kerentanan sedang cenderung menerapkan pengambilan keputusan yang semi-demokratis. Orang tua tetap menjadi aktor dominan, sementara anak hanya berpartisipasi dalam hal-hal ringan. Pola ini mencerminkan transisi dari sistem otoriter menuju kolaboratif. Temuan ini diperkuat oleh Fadilah et al. (2024) yang menegaskan bahwa partisipasi simbolik dalam pengambilan keputusan menunjukkan kesadaran awal terhadap nilai partisipatif, namun belum sepenuhnya membangun kemandirian moral.

Pada keluarga dengan kerentanan tinggi, pola pengambilan keputusan berkembang menjadi reflektif dan adaptif. Orang tua mulai melibatkan anak dalam pertimbangan rasional, terutama terkait aktivitas sosial dan pendidikan. Hal ini menandakan pergeseran menuju *negotiated decision-making*, sebagaimana dijelaskan oleh Kurnia (2025) bahwa keluarga yang menerapkan pola pengambilan keputusan partisipatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam kohesi dan resiliensi terhadap tekanan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat konsep dasar IFR (F-A-S-E-D) bahwa ketahanan keluarga merupakan sistem dinamis yang terbentuk dari interaksi antara fungsi internal keluarga, dukungan sosial eksternal, nilai bersama, regulasi emosi, dan proses pengambilan keputusan. Program fasilitasi pendidikan anti narkoba yang diinisiasi oleh BNNP Jawa Tengah terbukti tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi perilaku dan penguatan kapasitas sosial keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Hohashi dan Kijima (2025a) bahwa pendekatan IFR dapat menjadi instrumen diagnosis sosial yang efektif dalam mengidentifikasi area yang perlu diperkuat guna meningkatkan ketahanan keluarga di berbagai konteks budaya. Dengan demikian, integrasi antara pendekatan ilmiah dan intervensi berbasis komunitas menjadi langkah strategis dalam memperkuat keluarga sebagai garda terdepan pencegahan penyalahgunaan narkoba di tingkat lokal, khususnya di wilayah Purwoyoso, Semarang.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan keluarga peserta Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba di Kelurahan Purwoyoso, Kota Semarang



menunjukkan variasi kekuatan pada lima dimensi *Insufficiencies in Family Resilience* (IFR), yaitu *Family Functioning*, *Access to Support*, *Shared Beliefs*, *Emotional Regulation*, dan *Decision-Making*. Secara umum, keluarga dengan tingkat kerentanan rendah memiliki ketahanan yang kuat pada seluruh aspek, ditandai oleh komunikasi terbuka, nilai moral yang kokoh, serta kemampuan pengambilan keputusan yang partisipatif. Keluarga dengan kerentanan sedang menunjukkan ketahanan moderat, terutama karena keterbatasan akses dukungan sosial eksternal dan inkonsistensi dalam pengasuhan. Sementara keluarga dengan kerentanan tinggi mengalami peningkatan ketahanan setelah mengikuti program, khususnya dalam komunikasi dan regulasi emosi. Temuan ini menegaskan bahwa program fasilitasi pendidikan anti narkoba berperan penting dalam memperkuat fungsi keluarga sebagai sistem protektif utama terhadap risiko penyalahgunaan narkoba. Ketahanan keluarga terbukti bukan kondisi statis, melainkan hasil dari proses adaptif antara faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah terus mengembangkan Program Fasilitasi Pendidikan Anti Narkoba dengan menambahkan pendampingan berkelanjutan berbasis komunitas guna memperkuat dukungan sosial keluarga. Keterlibatan lembaga pendidikan, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat juga perlu diperluas untuk membangun jejaring pencegahan yang lebih solid di tingkat lokal. Selain itu, keluarga diharapkan terus menumbuhkan komunikasi reflektif, memperkuat nilai-nilai moral, serta melibatkan seluruh anggota dalam proses pengambilan

keputusan agar tercipta ketahanan keluarga yang berkelanjutan. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur hubungan antar dimensi IFR secara lebih luas dan komparatif pada berbagai konteks sosial di Indonesia

### Daftar Pustaka

- Amalia, Fadhila, Ahmad Suriansyah, and Wahdah Refia Rafianti. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif Dengan Sekolah." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(4):2217–27. doi:10.60126/maras.v2i4.593.
- Andira, Ratih Ayu, Dinar Saurmauli Lubis, Ni Made, Utami Dwipayanti, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, and Ketahanan Keluarga. 2025. *Evaluasi Konteks, Input, Proses, Produk Program Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Badan*. Vol. 1.
- Anugrah. 2025. *Remaja Dan Bahaya Narkoba: Strategi Pencegahan Dan Penanganan Komprehensif Untuk Generasi Muda Yang Lebih Sehat*. Vol. 4. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asmoro, B., and S. S. Alamiaiah. 2022. "Strategi Komunikasi Divisi P2M Badan Narkotika Nasional Kabupaten Nganjuk Dalam Membangun Ketahanan Keluarga Anti Narkoba." *Dawatuna* 2(3). doi:10.47467/dawatuna.v2i3.2055.
- BNN Provinsi Jawa Tengah. 2023. *Laporan Kerja Instansi Pemerintah BNN Provinsi Jawa Tengah* 2022. [https://jateng.bnn.go.id/konten/unggahan/2023/02/LKIP\\_BNNP\\_JATENG\\_2022.pdf](https://jateng.bnn.go.id/konten/unggahan/2023/02/LKIP_BNNP_JATENG_2022.pdf).
- BNN, Tim Pengkaji. 2024. "Kajian Model





- Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Pencegahan BNN.” <https://share.google/9RD7gn2QZ16Yrrg9E>.
- BNNRI, Dayamas. 2023. “Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Program Pemberdayaan Alternatif Di Provinsi Jawa Tengah.” BNN RI.
- Dalimunthe, R. Z., and Rosmala Dewi. 2020. “Implementasi Aplikasi Eduda Sebagai Media Pembelajaran Konseling Membangun Ketahanan Diri Siswa Mencegah Narkoba.” Pp. 25–34 in *Prosiding Seminar Bimbingan dan ....* Vol. 2.
- Endri Endri, and Riskio Riskio. 2024. “Evaluasi Efektivitas Program Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Yang Dilakukan Oleh Badan Narkotika Nasional Kota Tanjungpinang Dalam Mencegah Penyalahgunaan Narkoba.” *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora* 1(3):202–13. doi:10.62383/progres.v1i3.531.
- Eva Fitri Yuanita, Mala Sondang Silitonga, and Hamka. 2024. “Analisis Implementasi Kebijakan Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.” *Journal Publicuho* 7(2):737–56. doi:10.35817/publicuho.v7i2.429.
- Fadilah, Khofifatul, Putri Aulia Rahma, and Sessary Marlina Efendi. 2024. “Peran Keluarga Dalam Membentuk Kesadaran Moral Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.” *Lentera: Multidisciplinary Studies* 2(3). doi:10.57096/lentera.v2i3.98.
- Fitriani, A., and D. Rukmana. 2023. “Spiritual Values and Family Moral Resilience in Preventing Adolescent Deviance.” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Keluarga Dan Konsumen* 16(2):102–15. doi:10.24156/jikk.v16i2.21567.
- Hadi. 2025. “Polrestabes Semarang Bongkar 163 Kasus Narkotika Sejak Awal Tahun.” *Investigasi Bhayangkara Indonesia*.
- Hadi, M. 2025. *Kecerdasan Spiritual & Emosional Yang Mendukung Budaya Dan Perilaku Organisasi Kesehatan*. Greenbook Publisher.
- Halim, Nurul Khafifah, and Haerani Nur. 2025. “Peran Keberfungsian Keluarga Terhadap Perkembangan Individu: Studi Literatur.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2(4):12–23. doi:10.56842/jpk.v2i4.517.
- Hendriani, W. 2025. *Parental Resilience: Memahami Ketangguhan Dalam Pengasuhan*. Airlangga University Press.
- Hohashi, Naohiro, and Natsumi Kijima. 2025a. “Japanese Family Conditions Demonstrating Family Resilience: Directed Content Analysis Based on Literature and Family Interviews.” *National Library of Medicine* 15(3):96. doi:10.3390/nursrep15030096.
- Hohashi, Naohiro, and Natsumi Kijima. 2025b. “The Development and Testing of an Assessment Scale for Insufficiencies in Family Resilience.” *National Library of Medicine* 15(5):145. doi:10.3390/nursrep15050145.
- Hunaidah, Fadllurrahman, and Mawaddah Warohmah. 2024. *Ketahanan Keluarga Berbasis Pendidikan Spiritual*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Intannia, Rizkyah, Tina Hayati Dahlan, and Lira Fessia Damaianti. 2020. “Lingkungan Keluarga, Tekanan Teman Sebaya Dan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Bandung.” *Journal of Psychological Science and Profession* 4(2):97. doi:10.24198/jpsp.v4i2.25159.



- Khasnah Syaidah, Siti Rohmah, and Siti Sarah Zakiyah. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Di Era Teknologi Dan Modern." *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 3(1):87–101. doi:10.59166/syaikhona.v3i1.305.
- Kurnia, Anih. 2025. "Ketahanan Keluarga Berdasarkan Pendekatan Ifr (F-a-S-E-D): Studi Kasus Pada Lima Keluarga Dengan Anggota Penderita Diabetes Tipe 2 Di Kota Tasikmalaya." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi* 25(2):11–22. doi:10.36465/jkbth.v25i2.1631.
- Kurniawan, I. 2025. "Inhibiting Factors in Reducing Impulsive Behavior of Violent Crimes in Children in the Class I Special Child Development Institution in Kutoarjo." *Jurnal Pemasarakatan Dan Keadilan* 1(3):140–49. doi:10.64272/dy18da26.
- Kusnanto, Kusnanto; Gudiatto, Candra, Hendrikus Torimtubun, and Uwais Inspirasi Indonesia. 2025. *Resiliensi Keluarga Dan Pendidikan Anak SD: Perspektif Sosial Dan Kultural Di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kuswandari, E., and T. Legystania. 2025. "Dukungan Sosial Dan Coping Emosional Ibu Tunggal Dalam Komunitas Digital Single Moms Indonesia." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 13(2):298–311. doi:10.21009/COMM.035.08.
- Mulyadi, Agus, Gayuh Siska Laksananno, Sadar Prihandana, and Nurcholis Nurcholis. 2025. "Pemberdayaan Remaja Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kelurahan Debong Kulon Kota Tegal." *Jurnal Inovasi Masyarakat Terupdate* 1(1). doi:10.31983/jimat.v1i1.11009.
- Nafly Selfanya, Yohanis, Agustina Fince Sariwating, Petrus Parety, Yosias Maollo, and Yospaten Hendy Proim. 2022. "Strategi Adaptasi Sosial Keluarga Miskin Dalam Menghadapi Pandemi: Analisis Ketahanan Sosial." *Jurnal BADATI* 4(1):146–57. doi:10.38012/jb.v4i1.1377.
- Nasaruddin, N., I. Maulana, and K. Kasmar. 2025. "Pelatihan Keluarga Tangguh Narkoba: Membangun Ketahanan Lingkungan Keluarga Untuk Mencegah Penyalahgunaan Narkotika Di Desa Jia Kec. Sape." *Jurnal Penelitian, Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 2(2):126–38. doi:10.71301/jp3m.v2i2.180.
- Pasani, C. F. 2025. *Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Matematika: Teori, Tahapan, Dan Desain Pembelajaran*. Dunia Penerbitan Buku.
- Puslitdatin, B. N. N. R. I. 2025. *Indonesia Drugs Report 2024*. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Rahmasari, D. A. 2024. "Upaya Kepolisian Dalam Pencegahan Tindak Pidana Penyalahgunaan Narkotika Pada Kalangan Pelajar di Kota Semarang (Studi Kasus ...." Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rahmasari, Diana, Wiryo Nuryono, Aghus Sifaq, Dita Perwitasari, Tias Andarini Indarwati, and Salma Khonsa. 2025. "Meningkatkan Resiliensi Keluarga Dengan Faktor Pelindung Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba." *Jurnal Psikologi Insight* 9(1):21–34. doi:10.17509/insight.v9i1.82840.
- Rasyid, Rusman, Andi Agustang, Rosmini Maru, Andi Tenri Pada Agustang, and Suratman Sudjud. 2020. "Penyuluhan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di



- Kalangan Pelajar SMP Negeri 6 Duampanua Kabupaten Pinrang.” *Jurnal Masyarakat Mandiri* 4(2):116–23. doi:10.31764/jmm.v4i2.1867.
- Respati, Arini Dwi, Metty Muhariati, and Uswatun Hasanah. 2014. “Hubungan Antara Ketahanan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja.” *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)* 1(2):101–8. doi:10.21009/jkkp.012.07.
- Saputra, Rahmat, and Apriyanti Widiansyah. 2023. “Penyuluhan Hukum Bahaya Narkotika Serta Bentuk Pencegahan Dikalangan Remaja Mustika Karang Satria Kabupaten Bekasi.” *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6(01):9–19. doi:10.25134/empowerment.v6i01.6501.
- Saputri, R. Y., and N. Laili. 2025. “Pengaruh Intervensi Ketahanan Keluarga Anti Narkoba Terhadap Peningkatan Kondisi Mental Emosional Pada Remaja.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan ...* 8(1):1–32. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/view/838%0Ahttps://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/download/838/287>.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Oman, Gusti Pirandy, Sari Viciawati, Dwi Pujiriyani, and Ciek Hisyam. 2025. *SOSIOLOGI MASALAH SOSIAL: Teori, Analisis, Dan Praktik Penanggulangan*. Star Digital Publishing.
- Wahyuni, Nurriyyah Brillianna, and Nurfi Laili. 2025. “Pengaruh Antara Kontrol Diri Dan Regulasi Emosi Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Negeri 3 Buduran.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(3):2497–2506. doi:10.54371/jiip.v8i3.7126.

